



Pendekatan Pembelajaran Sejarah Lisan pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Islam Sumatera Utara

Sintia Mega, Pulung Sumantri*, Surya Aymanda Nababan, Latifah Hanum, Hadiani Fitri, Benny Junior Kaban

Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia ^{1,2,3,4,5}

SMA Methodist Binjai, Indonesia ⁶

ABSTRACT

A set of experiences learning approach is required as a supplement to existing learning models. The conversation centers explicitly around the aftereffects of examination with respect to how history is educated and scholarly, as well as the learning assets utilized for understudies, particularly for history schooling understudies in advanced education overall. This exploration utilizes a subjective graphic technique, a scientific methodology utilizing a substance examination strategy for a record. The information examination strategy utilizes a rational investigation technique, to be specific utilizing rationale to make at least one inferences in view of a given arrangement of premises. The aftereffects of the exploration presume that gaining techniques utilizing gaining assets from different sources, particularly visual sources in history training learning for understudies, can cause understudies to comprehend the set of experiences showing materials in different subjects instructed, in light of the fact that understudies are expected to have the option to find and do significant conversations in This set of experiences schooling can't be found simply by understanding books, yet by finding verifiable ideas, both in class and outside the homeroom. The job of the instructor here is to give guidance or improvement to understudies in regards to the material to be examined, then, at that point, give understudies free tasks and pose inquiries that contrast among understudies and they should have the option to track down the right responses as a type of evaluation.

ARTICLE HISTORY

Submitted 15 Oktober 2022
Revised 02 November 2022
Accepted 27 Desember 2022

KEYWORDS

Learning Strategies, Students, History Education

CITATION (APA 6th Edition)

Mega, Sintia. Sumantri, Pulung. Nababan, Surya Aymanda. Hanum, Latifah. Fitri, Hadiani & Kaban, Benny Junior. (2022). Pendekatan Pembelajaran Sejarah Lisan pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Islam Sumatera Utara. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*. 10(2), page 90-95.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

pulungsumantri@fkip.uisu.ac.id

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu siklus atau gerakan untuk mempelajari sesuatu, baik sebagai pengungkapan lain karena belum pernah disebut, atau sebagai komponen penyempurnaan dari sesuatu yang sudah ada yang mempunyai proses berlarut-larut sejak manusia diciptakan selama ini. kehidupan mereka. Pembelajaran yang tuntas atau tidak pada tempatnya, merupakan suatu teknik atau metode penyajian materi pembelajaran hingga pada akhirnya materi pembelajaran tersebut dapat dikuasai dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh individu (Nugraha, 2017). Pelatihan sejarah yang dilakukan di perguruan tinggi merupakan salah satu bentuk pembelajaran sejarah bagi maha Mahasiswa di bidang sejarah yang sedang mereka minati. Mengenai Mahasiswa pengajaran sejarah, apakah mereka berencana untuk menjadi guru atau pembicara, mereka harus mendominasi strategi pendidikan yang dapat diverifikasi (Purba & Sumantri, 2019). Agar pembelajaran sejarah bagi Mahasiswa tingkat lanjut dapat mencapai target dengan baik dan dapat menjadikan peneliti otentik mempunyai kapasitas di bidangnya, maka penting untuk berkonsentrasi pada sejarah dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan bidang sejarahnya (Hanum, 2018).

Adapun program pembinaan pendidikan yang telah disampaikan oleh (Yusuf, 2012), maka kemampuan mempelajari dalam memajukan perlunya menerapkan sistem yang sesuai dengan mata kuliah strategi, khususnya Mahasiswa pendidikan sejarah dengan pembelajaran yang lebih menekankan pada realitas dan memahami alasan mengapa sejarah terjadi (Sumantri & Sipayung, 2018). Seperti yang telah



dilakukan oleh Mahasiswa pendidikan sejarah STKIP PGRI Sidoarjo dengan mengunjungi tempat-tempat yang dapat diverifikasi dengan memperhatikan artikel-artikel otentik, melalui kunjungan ke galeri-galeri dan jika memungkinkan juga mengikuti perkembangan suatu produk sebelumnya, dengan alasan bahwa sains otentik adalah sebuah pemahaman terhadap rekreasi masa lalu. seseorang telah memikirkan, berkata, berbuat, merasakan dan mengalami (Kuntowijoyo, 2005).

Pemahaman Mahasiswa terhadap pembelajaran sejarah dalam menafsirkan sumber-sumber otentik harus digarisbawahi mengingat rangkaian sistem perolehan pengalaman tidak dapat dipisahkan dari perolehan sumber-sumber yang berasal dari sejarah. Sebagaimana diungkapkan (Mulyasa, 2009, p. 177), latihan perolehan tidak dapat dipisahkan dari aset pembelajaran. Yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa sumber belajar adalah buku dan pembicara (pendidik) tetapi juga merupakan perluasan yang luas yang dapat berupa benda, orang, tempat, keadaan dan peristiwa tertentu.

Untuk sementara, latihan pendidikan dan pembelajaran yang hebat dan ideal dapat menggunakan aset pembelajaran tersebut. Bermula dari model pembelajaran sejarah, penyempurnaan prosedur pembelajaran sejarah pada artikel yang akan dibahas adalah sebagai pelengkap model pembelajaran yang sudah ada, dari model suram hingga model paling cerdas (Fitri, 2018). Khususnya dalam bidang ilmu sejarah, bagi Mahasiswa pendidikan sejarah hal ini penting mengingat masyarakat yang kedepannya ingin benar-benar berperan sebagai pendidik atau pembicara sejarah mempunyai pilihan untuk mengembangkan kemampuannya dalam bidang ilmu sejarah. bidangnya, sehingga mereka juga akan menciptakan peneliti otentik yang sesuai dengan tujuan mereka.

Mengingat hasil pengujian masa lalu dan hipotesis yang ada, sumber belajar yang dapat diverifikasi antara lain (Kaizen, Oktavianus, Sirait, Amalia, & Widya, n.d.) Sumber lisan. Sumber lisan adalah sumber adat, cerita otentik yang hidup di mata masyarakat, diceritakan dari satu individu ke individu lainnya. Keyakinan lama dan pemikiran individu digabungkan dengan cerita lisan ini sehingga subjektivitasnya sangat besar. Ceritanya jauh dari kenyataan barangnya. Sumber-sumber lisan tidak menggambarkan kenyataan atau kenyataan sebenarnya, karena sering kali terjadi augmentasi atau deduksi, sehingga pada akhirnya menyusun sebuah cerita sederhana yang dapat diverifikasi. Sumber-sumber lisan harus dimanfaatkan sebagai bahan yang berharga, bahan korelasi demi bahan yang darinya dapat ditarik kesimpulan tentang hal-hal masa lalu (Matondang, Hardiansyah, & Nababan, 2022). 2) Sumber-sumber yang tersusun mempunyai kemampuan langsung. Sumber tertulis dapat berupa bahan yang direncanakan sebagai bahan yang dapat diverifikasi, misalnya: buku-buku kuno tentang sejarah, catatan peristiwa, buku pengabdian, jurnal, notulensi, catatan bantuan umum, dan lain-lain. Bahan yang tidak sengaja disusun sebagai bahan yang dapat diverifikasi mencakup kronik dan dokumentasi, berita pemerintah, teks kesepakatan, surat kabar, majalah, dll, dan 3) Sumber visual adalah bahan sisa dari masa lalu sebagai benda atau struktur, merupakan warisan sosial lama sebagai arkeologi, epigrafi, dan numismatik (Kaizen et al., n.d.). Contoh asli sumber visual antara lain candi, landmark, fosil, patung, punden, ruang pemakaman, dan sebagainya. Sumber visual ini lebih otentik dibandingkan dua sumber sebelumnya, karena sumber visual mempunyai struktur yang jelas dan jika dipusatkan pada sumber tersebut maka akan lebih menarik minat.

Menurut (Supriatna, 2011), ada empat permasalahan dalam pembelajaran sejarah saat ini. Pertama, tindakan mempelajari sejarah yang sebenarnya berkisar pada mempertahankan dan mengingat nama-nama tokoh, peristiwa, rentang waktu yang panjang yang umumnya menggarisbawahi keajaiban masa lalu. Kedua, pembelajaran sejarah bersifat sangat terspesialisasi dan instrumentalistik. Ketiga, tugas pendidik sangat dominan dalam rangkaian pengalaman yang berkembang. Keempat, laporan program pendidikan yang relevan dengan seluruh perangkatnya (misalnya bacaan mata kuliah) merupakan acuan adil bagi pendidik dalam menciptakan pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, dalam eksplorasi ini konsekuensi-konsekuensi persepsi dan perjumpaan sang pencipta dimanfaatkan sebagai modal pembelajaran bagi perbaikan teknik-teknik mendidik yang ada saat ini.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2012), pendekatan analisis menggunakan metode analisis isi, yaitu menelaah isi dari suatu dokumen. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi tunggal terpancang. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Sumber dari metode kualitatif digunakan study referensi dari

berbagai hasil penelitian yang pernah ada sebelumnya, sehingga lebih simpel. Teknik analisis data menggunakan metode analisis deduktif yaitu menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan berdasarkan seperangkat premis yang diberikan (Miles & Huberman, 1992).

PEMBAHASAN

Menampilkan strategi adalah salah satu bagian penting dari pengajaran sejarah yang bermanfaat. Masalah utama dalam menunjukkan sejarah di sekolah dan universitas adalah bahwa sebagian besar teknik pertunjukan tidak benar-benar melibatkan Mahasiswa. Model pembelajaran pada umumnya adalah suatu metode dimana guru menjadi sumber informasi yang mendasar. (Hanum, 2021b) Dalam latihan pembelajaran memang sulit untuk diubah, guru umumnya masih konsisten menggunakan strategi bicara, belum ada kemajuan dalam perbaikan sistem pembelajaran sejarah dan sedikit variasi dalam pemanfaatan teknik pembelajaran sejarah. Mencari tahu cara membuat cerita yang menarik dan menyenangkan dapat dilakukan dengan lebih dari satu cara, termasuk menyambut Mahasiswa ke tempat-tempat warisan di sekitar mereka. Iklim di sekitar Mahasiswa memiliki beragam situs warisan yang dapat diverifikasi yang dapat membantu instruktur dalam mengembangkan pemahaman tentang masa lalu Mahasiswa. Mahasiswa sering kali lebih tertarik untuk menunjukkan sejarah ketika dihadapkan dengan keadaan sebenarnya di sekitar mereka, sehingga mereka dapat menggambarkan peristiwa masa lalu sesuai dengan wawasan masing-masing. (Hanum, 2021b) Pelaksanaan pembelajaran dilakukan didampingi oleh orang pengajar. Setelah mengajarkan materi, maka guru meminta siswa untuk melakukan pembiasaan ibadah tertentu yang dasarnya ayat dan hadis yang telah diajarkan. Evaluasi dilakukan secara autentik, dan menggunakan teknik observasi dengan dasar skala yang telah ditetapkan.

Pembicara dapat memanfaatkan keadaan nyata di sekitar Mahasiswa untuk menggambarkan dan mengirimkan peristiwa nyata. Komponen warisan yang dapat diverifikasi di lokasi yang dapat diverifikasi adalah sumber pembelajaran dan data penting bagi Mahasiswa. Tujuan warisan yang dapat diverifikasi juga sedang dibuat tidak jauh dari tempat tinggal Mahasiswa (Nugraha & Rambe, 2022). Mahasiswa merasa dekat dengan sumber percakapan pembelajaran. Selain itu, Mahasiswa tidak merasa terbebani dan mendapatkan peluang berkembang di luar wali kelas, selain menonjol di mata Mahasiswa dan minat. Cari tahu tentang masa lalu. Selain itu, pemanfaatan lokasi-lokasi yang dapat diverifikasi sebagai hotspot ujian yang dapat diverifikasi merupakan suatu tindakan pembelajaran yang dihubungkan dengan sumber materi yang autentik dan hubungan yang autentik pada masa pra-ilmiah di Indonesia. (Hasibuan, Matondang, & Nababan, 2022) Sejarah merupakan suatu ilmu yang membahas tentang keseluruhan masa lalu dan perkembangan masyarakat melalui peristiwa-peristiwa atau kenyataan-kenyataan yang dapat dibuktikan kebenarannya, yang ada yang diorganisasikan dan dikoordinasikan dengan sengaja. Salah satu materi peragaan pada tingkat esensial, pembantu, dan tersier dalam bidang sejarah, misalnya, dihubungkan dengan sisa-sisa alam Hindu-Buddha dan tujuan-tujuan otentik lainnya yang dekat dengan keadaan Mahasiswa saat ini. Ini cenderung digunakan sebagai aset pembelajaran yang sangat berguna sehingga sisa dari tujuan terverifikasi yang ada dapat dimanfaatkan secara efektif oleh Mahasiswa. Mahasiswa juga mengetahui bagian-bagian lain dari destinasi asli yang benar-benar ada dan tidak memperluas lokasi yang dapat diverifikasi di sekitarnya.

Karena terkadang belajar sejarah dianggap sangat membosankan oleh Mahasiswa, sehingga mengunjungi tempat-tempat yang dapat diverifikasi dapat menjadi bahan bantuan yang menarik untuk menyadarkan Mahasiswa tentang pentingnya sejarah. Ini adalah hal yang perlu diwaspadai oleh Mahasiswa yang berkonsentrasi pada sejarah dan berharap menjadi instruktur. pemateri, bahwa menurut Kartodirjo tujuan menampilkan sejarah adalah: a) Menghasilkan perhatian dan kepedulian terhadap seluruh keberadaan negara. b) Mendapatkan motivasi, baik dari kisah-kisah berani maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sistem publik. c) Memberikan contoh-contoh penalaran yang berkepal dingin, mendasar, observasional dan praktis dan) Menumbuhkan disposisi mengenai kualitas-kualitas manusia. Mengenai mendidik dan menumbuhkan pengalaman, misalnya, hipotesis pembelajaran yang dikemukakan oleh Gagne dalam (Haryanto dan Suyono, 2011), yaitu perpaduan yang baik antara behaviorisme dan kognisi, yang bersumber dari hipotesis penanganan data. Dalam penanganan data, terjadi komunikasi antara keadaan batin seseorang dengan keadaan luarnya. Keadaan batin adalah keadaan dalam diri seseorang yang penting untuk mencapai

hasil belajar dan siklus mental yang terjadi dalam diri orang tersebut. Sementara itu, kondisi luar merupakan perbaikan dari iklim yang berdampak pada pengalaman pendidikan masyarakat.

Pembelajaran sejarah sangat mengharapkan digunakannya sumber-sumber sejarah dalam pengajaran sejarah disekolah maupun perguruan tinggi (Nababan, Sumantri, Tanjung, & Hasudungan, 2022). Mahasiswa harus berusaha menemukan bukti-bukti dari peristiwa masa lampau (sumbersejarah), mengelola atau mengadakan kritik terhadap sumber tersebut, menafsirkan dan kemudian menyusunnya menjadi cerita sejarah. Dosen tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi dikelas, tetapi lebih berperan dalam banyak dimensi, sebagai seorang pembimbing aktivitas Mahasiswa (Sumantri, Muhajir, & Batubara, 2022).

Tugas Mahasiswa seperti seorang sejarawan profesional, meskipun baru pada tingkat pengenalan atau tahap awal. Mereka dapat mengumpulkan, mengelolah, menafsirkan, dan menyimpulkan sumber-sumber dengan berbagai macam cara, bahkan terpaksanya buku ajar sejarah pun dapat dipakai sebagai sumber, tergantung dari bagaimana memperlakukan sumber-sumber tersebut. Mahasiswa memahami bahwa pembelajaran sejarah dibuat dari berbagai macam sumber dengan berbagai sudut pandang (Tanjung, Sumantri, & Gultom, 2022). Dengan demikian kemampuan kritik dan mengemukakan pendapat dapat diingatkan. Mahasiswa akan dapat generalisasi yang dapat membantu mengetahui perilaku manusia masa lampau, sekarang, dan yang akan datang. (Sumantri, 2022) Pada kasus pembelajaran sejarah pada Mahasiswa program studi pendidikan sejarah pada materi sejarah lokal, dalam memanfaatkan waktu belajar di luar kelas dengan kunjungan ke situs-situs sejarah seperti candi, sejarah manusia purba (Sangiran) maupun lokasi dikumpulkannya benda-benda sejarah seperti di museum, proses pemanfaatannya dalam pembelajaran sejarah terkait dengan metode atau teknik pembelajaran itu sendiri dapat digunakan berbagai ragam cara. terdapat empat aspek keterampilan mengajar yang paling utama yakni keterampilan membuka pelajaran. (Hanum, 2021a) keterampilan bertanya, keterampilan menjelaskan, dan keterampilan menyimpulkan dan menutup pelajaran.

Namun yang perlu ditekankan disini, sebagai bagian dari pengamatan jangka panjang, bahwa dalam pembelajaran sejarah lokal terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu pertama penyajian materi, kedua teknik pembelajaran, dan ketiga penilaian yang digunakan. Demikian halnya teknik pembelajaran sejarah lokal dengan memanfaatkan situs sejarah yang dikenal dengan model pembelajaran di luar kelas. Dalam hal ini setidaknya ada dua model pembelajaran dengan materi sejarah lokal, yakni Mahasiswa diberi kesempatan untuk mempelajari lebih mendalam lingkungan tempat hidupnya melalui kajian dokumen, melakukan wawancara sehingga memperoleh pemahaman lebih baik tentang sejarah lokalnya, geografis dan kehidupan berwarganegara. Pada sistem pengajaran tradisional, sumber belajar masih terbatas pada informasi yang diberikan oleh dosen ditambah sedikit dari buku. Sedangkan sumber belajar lainnya kurang mendapat perhatian, sehingga hal ini menyebabkan aktivitas belajar Mahasiswa kurang berkembang. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa selain metode pembelajaran dengan berbagai macam media yang ada, dapat diketahui jika sumber belajar di luar buku dan pengalaman dosen pengajar dapat dijadikan sebagai sarana pelengkap metode pengajaran yang ada. Terutama untuk Mahasiswa kependidikan sejarah, sumber sejarah visual yang berwujud situs sejarah maupun fakta-fakta sejarah yang ada dapat meningkatkan motivasi belajar dan keingintahuan Mahasiswa lebih baik. Tidak dapat dipungkiri, bahwa strategi pembelajaran sejarah tidak terlepas dari pengalaman dan kemampuan mengajar seorang guru maupun dosen pengajar sejarah. Namun dengan adanya metode-metode tersebut, hal ini semestinya dapat dijadikan sebuah ide atau gagasan untuk melaksanakan cara-cara pembelajaran yang lebih baik dalam bidang sejarah.

Hasil eksplorasi teknik pertunjukan pada guru sejarah di tingkat sekolah pilihan, sebagian besar menunjukkan bahwa pendidik hanya menggunakan strategi bicara dan percakapan saja, sehingga menyebabkan materi yang diperkenalkan oleh guru terkesan membosankan dan kurang menarik bagi Mahasiswa. Ini sebenarnya terasa konseptual bagi Mahasiswa. Mahasiswa hampir tidak dapat memahami keadaan peninggalan asli seperti yang dipahami oleh guru di kelas, namun siapa yang dapat mengatakan dengan pasti, apa yang mereka bayangkan mungkin tidak akan sesuai dengan bentuk aslinya.

Oleh karena itu diperlukan suatu cara dari pendidik untuk mengetahui contoh-contoh apa yang masuk akal dan cocok untuk digunakan sebagai strategi pembelajaran di kelas agar semua Mahasiswa dapat menguasai materi yang disampaikan oleh instruktur. Dalam rangkaian pengalaman pendidikan yang dibutuhkan saat ini adalah realisasi sejarah yang imajinatif, yang dapat membangun minat, inspirasi dan pembelajaran Mahasiswa serta cara pandang inovatif untuk mencapai target pembelajaran normal. Di sini, peran pendidik dalam membentuk model dan teknik imajinatif dalam menampilkan sejarah sangat diharapkan untuk mencapai kemajuan tersebut. Pemanfaatan sumber-sumber yang dapat diverifikasi, misalnya lokal dan peninggalan otentik lainnya dalam pembelajaran sejarah merupakan salah satu pilihan yang dapat membantu pendidik dalam memperluas manfaat dan inspirasi Mahasiswa dalam pembelajaran sejarah. Warisan terdekat yang dapat diverifikasi harus lebih banyak digunakan dalam rangkaian pengalaman pendidikan. Untuk mencapai sasaran pembelajaran tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang menggunakan tujuan yang dapat diverifikasi dalam iklim sekolah sebagai sumber pembelajaran autentik.

SIMPULAN

Model ini dianggap mampu membuat Mahasiswa memahami sejarah dengan menunjukkan materi pada berbagai titik yang diajarkan, karena Mahasiswa diharapkan dapat mencari dan melakukan percakapan, sehingga dalam situasi ini sekolah sejarah tidak dapat dilakukan. ditemukan hanya dengan memahami buku, namun dengan mencari dan bekerja sama dengan mitra dan teman baik di kelas maupun di luar kelas. Disini tugas guru adalah memberikan bimbingan atau perbaikan kepada Mahasiswa sehubungan dengan materi yang akan diperiksa, kemudian membagi Mahasiswa menjadi satu tugas bebas dan memberikan berbagai pertanyaan antar Mahasiswa dan mereka harus dapat menemukan jawaban dengan baik sebagai tipe. evaluasi.

REFERENSI

- Fitri, H. (2018). Habonaron Do Bona and Sapangambe Manoktok Hitei Symbols Interpreted as Simalungun Ethnic Identity in Regional Autonomy Habonaron Do Bona and Sapangambe Manoktok Hitei Symbols That Interpreted as Simalungun Ethnic Identity in Regional Autonomy. *International Conference on Contemporary Social and Political Affairs (IcoCSPA 2017)*, 94–96. Atlantis Press.
- Hanum, L. (2018). Pengaruh Emotional Quotient (Eq) Terhadap Akhlak Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Washliyah Tanjung Morawa. *KEGURU" Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar"*, 2(2), 170–178.
- Hanum, L. (2021a). Analisis Keterampilan Mengajar Pendidikan Agama Islam Guru Raudhatul Athfal. *AUD Cendekia*, 1(3), 188–199.
- Hanum, L. (2021b). Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Berbasis Kontekstual di MTs. Pendidikan Agama Islam Medan (Studi Kasus pada Pembelajaran Daring). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 66–79.
- Hasibuan, A. L., Matondang, S. A., & Nababan, S. A. (2022). Use of Islamic Malay Texts in Language Learning for Character Building. *Journal of Education*, 7(2), 218–223.
- Kaizen, G., Oktavianus, P., Sirait, B., Amalia, A., & Widya, W. (n.d.). MENUMBUHKAN KESADARAN SEJARAH GENERASI MUDA MELALUI KEARIFAN LOKAL BUDAYA MELAYU DI KOTA MEDAN. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 194–198.
- Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.
- Matondang, S. A., Hardiansyah, M. R., & Nababan, S. A. (2022). History and Effect of South China Sea Conflict on Southeast Asia Political Stability. *Yupa: Historical Studies Journal*, 6(1), 18–32.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif, terj. *Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia*.

- Nababan, S. A., Sumantri, P., Tanjung, Y., & Hasudungan, A. N. (2022). Student's Coaching During the Covid-19 Pandemic in the SMAN 1 Rupert: National Science Competition in 2021. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(2), 175–184.
- Nugraha, M. A. (2017). MODEL COOPERATIVE LEARNING TERHADAP PRESTASI BELAJAR SEJARAH DITINJAU DARI MINAT BELAJAR. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 7(5), 1.
- Nugraha, M. A., & Rambe, Y. M. (2022). PERSILANGAN IDENTITAS BUDAYA DI TANAH MELAYU ASAHAN (Analisis Eksistensi Masyarakat Batak Toba di Kabupaten Asahan). *Jurnal Binagogik*, 9(2).
- Purba, E. C., & Sumantri, P. (2019). PERUBAHAN UPACARA KEMATIAN SAYUR MATUA DALAM ETNIS SIMALUNGUN DI DESA SONDI RAYA. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 101–110.
- Sugiyono, P. D. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Cet. Ke-12. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, P. (2022). PENDIDIKAN PERDAMAIAN TERINTEGRASI DALAM ILMU PENGETAHUAN SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL PELA GANDONG. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 7(3), 195–205.
- Sumantri, P., Muhajir, A., & Batubara, T. (2022). Urban Dealing with Pandemic: Comparative Responses on Spanish Flu and the Covid-19 Era in Indonesia. *IHiS (Indonesian Historical Studies)*, 6(1), 94–106.
- Sumantri, P., & Sipayung, R. I. (2018). PERLAWANAN RAKYAT KARO MEMPERTAHANKAN KEDAULATAN REPUBLIK INDONESIA DI KAB. KARO PADA TAHUN 1946-1947 RINAL IRWANDA SIPAYUNG. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(1), 13–21.
- Supriatna, N. (2011). Konstruksi pembelajaran sejarah yang berorientasi pada masalah kontemporer pembangunan. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 27(1), 21–30.
- Tanjung, Y., Sumantri, P., & Gultom, A. Z. (2022). Abdullah Eteng: His Struggles and Achievements for Indonesia and North Sumatra. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 5(1), 21–30.
- Yusuf, M. (2012). Kinerja kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 382–393.